

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa kini persaingan bisnis antar perusahaan semakin ketat, perusahaan harus dapat mempertahankan prestasi dan terus mengembangkan perusahaannya. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan yaitu dengan memberikan laba yang stabil bahkan terus meningkat. Investasi tidak hanya dilakukan pada perusahaan saja, para investor dapat menginvestasikan hartanya ke pasar modal.

Pasar modal Indonesia merupakan suatu wadah berinvestasi yang baru berkembang di Indonesia. Menurut Robert Ang (1997), pasar modal adalah suatu tempat bertemunya penjual dan pembeli dimana dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang dipertukarkan disini adalah modal, dimana modal adalah sesuatu yang digunakan oleh perusahaan sebagai sumber dana untuk melaksanakan kegiatan perusahaan dengan tujuan mendapatkan laba.

Perusahaan dinilai baik atau buruk dapat dilihat dari kinerja perusahaan, kinerja perusahaan dinilai dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media informasi yang digunakan pihak internal yaitu manajer maupun eksternal seperti investor, pemerintah, kreditor untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Sesuai yang dinyatakan dalam Statement of Financial Accounting Concepts SFAC) No.1.

Herawaty (2010), informasi laba menjadi perhatian utama untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba dapat diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan, selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam mengetahui *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*) yang salah satu bentuknya adalah *earning management*. Oleh karena itu, Manajemen laba menjadi pusat perhatian bagi para investor dan pemegang saham ataupun praktisi yang dimana mereka memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan.

Manajemen laba juga dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper, 1989, dalam Wild, et al., 2008). Scott dalam Rahmawati (2008) pemahaman mengenai manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Menurut Scott (2000), Budi (2009) manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen dalam

menentukan kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena para manajer ingin mencapai tujuan pribadi serta mendapatkan hasil dari apa yang telah mereka lakukan dan ingin memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki tingkat laba yang baik sehingga dapat berpengaruh terhadap para investor. Adanya praktik manajemen laba didalam perusahaan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias karena laporan keuangan tersebut dibuat dengan menggunakan metode-metode akuntansi tertentu sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan sesuai berdasarkan keinginan manajer dan akan berbeda dengan keadaan keuangan sesungguhnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Manajemen laba merupakan bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan dan apabila hal itu digunakan untuk pengambilan keputusan maka dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, (Rahmawati, 2008).

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus, pada tahun 2010 Bursa Efek Indonesia melakukan klarifikasi menyusul adanya dugaan manipulasi informasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR), PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), terkait adanya dana selisih yang cukup material dalam penempatan investasi tiga emiten tersebut PT Bank Capital

Tbk (BACA). Dugaan atas manipulasi informasi laporan keuangan muncul, karena berdasarkan laporan keuangan kuartal I 2010, BNBR tercatat menyimpan dana investasi di BACA senilai Rp 3,75 triliun, UNSP sebesar RP 3,50 sementara dana investasi ENRG mencapai Rp1,34 triliun dan beberapa anak usaha lainnya dengan total mencapai Rp 9,05 triliun. Sedangkan laporan keuangan Bank Capital di periode yang sama, jumlah simpanan nasabah dalam bentuk deposito tercatat senilai total 2,17 triliun. Artinya selisih yang dimiliki mencapai Rp 6,42 triliun jika merujuk jumlah total simpanan ketiga emiten tersebut yang mencapai Rp 8,59 triliun. (Sumber: *republika.co.id*).

Siregar dan Utama (2005) yang meneliti semua perusahaan yang terdaftar di BEJ, seperti perusahaan *real estate*, *property*, dan telekomunikasi. Sampel perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 144 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan sedangkan untuk kepemilikan institusional dan praktek *corporate governance* tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Purwanti (2012) yang meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini adalah 96 perusahaan selama tahun 2008-2010 yang memenuhi kriteria. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan kecakapan manajerial dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Selain itu kualitas auditor, komite audit dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Terdapat hasil penelitian yang berbeda dari Sudiyatno dan Puspitasari membuktikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* keuangan menggambarkan adanya faktor penggunaan hutang di dalam operasi perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki hasil kinerja seperti laba, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui perbedaan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten mengenai faktor manajemen laba. Sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti karena masih banyak terdapat perusahaan besar ataupun kecil yang melakukan manajemen laba dan telaah terhadap manajemen laba di sekitar IPO penting juga untuk diteliti karena investor tidak dapat mendeteksi apakah laba yang dilaporkan di sekitar IPO merupakan laba sesungguhnya atau laba rekayasa perusahaan serta dapat memberikan suatu gambaran tentang perilaku manajer dalam pelaporan kegiatan usahanya pada periode tertentu dengan adanya kemungkinan munculnya motivasi untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan kepada pengguna informasi. Kesalahan dalam mendeteksi laba dapat menyebabkan kegagalan dalam mengalokasi dana dari perusahaan yang benar-benar prospektif.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Januar Eky Pambudi, Farid Addy Sumantri (2014). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu perbedaan variabel, pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel

kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage* sebagai variabel independen dan pada penelitian ini menambah variabel kepemilikan institusional sebagai variabel independen, serta perbedaan periode sampel pada penelitian ini menggunakan periode pengamatan dari tahun 2011-2014 sedangkan penelitian sebelumnya tahun 2009-2011.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada area penelitian manajemen laba yang dikemas dalam sebuah judul “ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA, (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)”.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mencari bukti empiris tentang :

1. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam penyusunan penelitian ini ialah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor mengenai kinerja dan laba perusahaan sesungguhnya, sehingga dapat membantu investor untuk mempertimbangkan ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. Sedangkan bagi BAPEBAM diharapkan dapat memberikan informasi dalam menambah peraturan seputar manajemen laba dalam suatu perusahaan.

## **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga bukti empiris tersebut dapat dijadikan wawasan untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.